

MODEL SEKOLAH BERMUTU BERBASIS “QUALITY ASSURANCE” (Studi Kasus di Muamalat Solidarity Boarding School [MSBS])

Al Fajri Kamal Ayu*¹, Musdiani², Rita Novita³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: kamal.instituteaceh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 20, 2024

Revised : Jan 26, 2024

Accepted : Feb 01, 2024

Available online : Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Model, Sekolah Bermutu,
Penjaminan Mutu

Keywords:

Model, Quality School, Quality Assurance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis dan membangun model sekolah bermutu yang diselenggarakan secara khas di *Muamalat Solidarity Boarding School* Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebagai berikut: (1) sekolah mendapatkan dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah, (2) sekolah merumuskan arah pendidikan secara jelas dan terencana, yang tercermin dari visi, misi, motto dan tujuan pendidikan, (3) sekolah mengimplementasikan manajemen mutu total, (4) sekolah memiliki standar pelayanan minimal, (5) sekolah memenuhi 8 standar nasional pendidikan, (6) sekolah memiliki 13 *quality assurance*, dan (7) sekolah memiliki semangat berprestasi, lulusan berdaya saing, dan tersertifikasi. Rumusan model ini dinamai “model sekolah bermutu berbasis *quality assurance*”.

ABSTRACT

This research aims to describe, analyze and build a quality school model that is uniquely organized at *Muamalat Solidarity Boarding School* Aceh Besar Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with a type of field research and uses a case study research design. The research data was collected through interview, observation, and documentation study techniques and data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model data analysis technique. The results of this study were found as follows: (1) the school receives total support from the Foundation, the government, parents/guardians and the community around the school, (2) the school formulates a clear and planned direction for education, which is reflected in the vision, mission, motto and educational objectives, (3) the school implements total quality management, (4) the school has minimum service standards, (5) the school meets the 8 national standards of education, (6) the school has 13 *quality assurance*, and (7) the school has a spirit of achievement, competitive and certified graduates. The formulation of this model is called the “*quality assurance-based quality school model*”.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Menjadikan sekolah “bermutu” atau memiliki “daya saing” merupakan mimpi tertinggi dari setiap kepala sekolah atau pengelola sekolah di dunia. Dapat dipastikan, visi menjadikan sekolah bermutu atau memiliki daya saing selalu ada dalam pikiran, perilaku dan tindakan dari para pimpinan lembaga pendidikan di mana pun. Bahkan jika dicermati lebih dalam, penyelenggaraan sekolah bermutu dan memiliki daya saing di setiap jengkal tanah Indonesia merupakan amanat undang-undang yang harus diwujudkan oleh para pimpinan/pengelola sekolah.

Standar mutu Pendidikan yang diatur pemerintah dikenal dengan sebutan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal atau tolak ukur yang dijadikan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Namun, dari realitas yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya lagi sekolah-sekolah di Aceh, pencapaian SNP yang ditetapkan oleh pemerintah, belum seluruh sekolah memenuhinya, apatah lagi banyak yang melampaui SNP tersebut.

Sebabnya sebagaimana dikemukakan Adi (2016:15) dalam hasil penelitiannya bahwa “kepala sekolah tidak memiliki standar kompetensi yang seharusnya wajib dimiliki, minimnya pengalaman, ketidakmampuan dalam menyusun perencanaan sekolah secara efektif, kurangnya koordinasi dan kerja sama, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, kurangnya mengikuti pelatihan, dan kurangnya pengawasan dari atasan (dalam hal ini dinas pendidikan).

Di sisi lain, telah ada pula sekolah yang berhasil mewujudkan visinya atau mencapai posisi sebagai sekolah unggul, sekolah bermutu dan atau sekolah berdaya saing sebagaimana impian dari para *stakeholder*-nya, maupun seperti yang telah diamanatkan oleh undang-undang. Dengan kepemimpinan dan strategi yang tepat, kepala sekolah telah dapat mengantarkan sekolahnya mencapai sekolah bermutu dan berdaya saing sehingga menjadi model bagi sekolah lainnya. Di antara strategi yang digunakan, menurut penelitian Bowo (2022) dengan mengimplementasikan “budaya siklus APDCAA (Allah, Plan, Do, Check, Act, Allah), menurut penelitian Rosdiana, & Soedarmo (2019) melalui penerapan “Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)”, menurut penelitian Aula, Maisaroh, & Lathifah (2021) melalui “pendekatan/perspektif *Total Quality Management* (TQM)”, dan melalui strategi-strategi lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap data-data awal yang peneliti peroleh secara langsung disejumlah sekolah yang ada di kabupaten Aceh Besar provinsi Aceh,

peneliti merasa tertarik dengan fenomena “mutu sekolah” yang ada dan terjadi di *Muamalat Solidarity Boarding School* (selanjutnya disebut MSBS).

Ada beberapa indikator yang menunjukkan MSBS sebagai salah satu “sekolah bermutu” di kabupaten Aceh Besar dan Provinsi Aceh sudah sangat terpenuhi, di antaranya: MSBS merupakan juara pertama Lomba Pesantren Unggulan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) tahun 2023 Provinsi Aceh, dan juara ketiga Lomba Pesantren Unggulan FESyar tingkat Regional Sumatera tahun 2023. SMP MSBS telah berhasil mencapai akreditasi sekolah dengan prediket A (unggul) dengan skor 95 pada tahun 2022. SMP MSBS merupakan sekolah sehat terbaik 2 tahun 2022 tingkat SMP/Madrasah kabupaten Aceh Besar. MSBS juga telah menghantarkan para santrinya berprestasi dalam berbagai ajang perlombaan (lomba Pentas PAI, FLS2N, OSN, O2SN, karnaval, lomba *Graphic Design Technology* [GDT], dan lomba-lomba lainnya), baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. MSBS memiliki sumber daya pendidikan yang berkompetensi (memiliki Guru Penggerak). MSBS telah juga melakukan kerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan maupun swasta dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Dari paparan capaian mutu MSBS di atas, maka penelitian ini hendak mendeskripsikan secara lebih mendalam terkait bagaimana “model sekolah bermutu” yang ingin diwujudkan oleh para pimpinan atau *stakeholders* MSBS, yang tentunya mempunyai kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan sekolah lainnya. Kemudian pada tahap berikutnya peneliti akan berupaya membangun sebuah “model sekolah bermutu” yang bisa menjadi inspirasi dan lebih mudah dipahami oleh para pimpinan/pengelola sekolah, maupun pembaca.

Istilah “sekolah bermutu” itu sendiri memiliki sinonim atau makna sepadan yang cukup banyak ditemukan di Indonesia, di antaranya ada yang menyebut dengan istilah sekolah unggul (*excellent school*), sekolah favorit, sekolah istimewa (*good school*), sekolah model, sekolah plus, sekolah berprestasi, sekolah efektif (*effective school*), dan lain-lain. Semua sebutan tersebut mengarah pada makna yang sama yaitu merujuk pada kualitas sekolah dengan segala kehebatan dan keunggulannya (superioritas).

Hidayatulloh (2016:23-24), menyatakan bahwa sekolah bermutu dirumuskan oleh Kemendiknas memiliki 14 karakteristik, yaitu: (1) Efektivitas proses belajar mengajar tinggi; (2) kepemimpinan sekolah yang kuat; (3) Pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif; (4) Sekolah memiliki lingkungan yang aman dan tertib; (5) Sekolah memiliki budaya mutu; (6) Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis; (7)

Sekolah memiliki kemandirian; (8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat; (9) Sekolah memiliki transparansi manajemen; (10) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah; (11) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan; (12) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan; (13) Sekolah memiliki komunikasi yang baik; dan (14) Sekolah memiliki akuntabilitas.

Sementara menurut Arief (2022:34), sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memenuhi SNP yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sekolah yang berorientasi pada program perbaikan sistem pendidikan yang dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif mulai dari input, proses dan kinerja manajemen sekolah dan output. Sekolah yang mampu menawarkan suatu produk atau “kekhasan” kepada masyarakat. Sekolah yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh *stakeholder*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative approach*) dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*).

Pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative approach*) dipilih dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative approach*) mampu mendeskripsikan secara jelas dan komprehensif fenomena yang diteliti (membantu memecahkan masalah penelitian), mudah dalam mengidentifikasi tipe-tipe informasi, sekaligus memberikan makna yang mendasari sikap dan perilaku subjek penelitian (Amir & Sartika, 2017:58).

Penelitian studi kasus (*case study*) dijelaskan oleh Sugiyono (2019:17) dan Nasution, (2023:69) sebagai penelitian yang dilaksanakan dengan melakukan eksplorasi terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau beberapa orang.

Penelitian ini dilaksanakan di MSBS Kabupaten Aceh Besar yang beralamat di Jalan Transmigran, No. 02 Gampong Bukit Musara, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Kode POS: 23911.

Mengingat luas dan kompleksnya MSBS sebagai subjek penelitian yang padanya data penelitian akan diperoleh, dan tidak semua data tersebut diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, serta penyelesaian rumusan masalah penelitian ini tidak hanya menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi saja, tetapi juga menggunakan teknik wawancara maka peneliti perlu menetapkan “informan” yang relevan dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: (1)

Direktur Pendidikan, (2) Kepala SMP, dan (3) Kepala Keuangan MSBS. Para informan diharapkan dapat mendeskripsikan model sekolah bermutu seperti apa yang ingin diwujudkan di MSBS.

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena data yang terkumpul bersifat subjektif (Madekhan, 2018:65), maka data-data yang dikumpulkan perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang tepat dan sesuai. Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan melakukan ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi (sumber, teknik/metode, dan waktu), pengecekan sejawat, dan mengadakan *membercheck* (mengkonfirmasi data yang diperoleh apakah telah sesuai dengan apa yang sampaikan oleh pemberi data).

Setelah data yang terkumpul divalidasi, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian ilmiah. Hal ini menurut Wakarmamu (2022:58), dikarenakan pada bagian inilah peneliti akan mengungkapkan secara sistematis data-data yang telah dihimpun untuk kemudian mendapatkan pengukuhan pendapat, memformulasikannya ke dalam model tertentu, dan memungkinkan peneliti untuk melaporkan apa yang telah ditemukan kepada pihak lain. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan “model interaktif Miles & Huberman (2009)” yang terdiri dari tiga tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan “model sekolah bermutu” yang hendak diwujudkan MSBS dideskripsikan sebagai berikut:

Makna dan Inspirasi Sekolah Bermutu Menurut Pimpinan MSBS

Para pimpinan MSBS dalam memberi “makna” untuk “sekolah bermutu” secara garis besar memiliki kesamaan pandangan antara satu dengan yang lain. Peneliti berkesimpulan mengapa hal ini (dalam memberi makna memiliki “kesamaan”) dapat terjadi, penyebab utamanya karena para pimpinan MSBS mendapatkan *coaching* dari konsultan pendidikan KPI selama tiga tahun terakhir.

Kata kunci yang muncul atau dinyatakan oleh pimpinan MSBS berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan penggalan makna sekolah bermutu antara lain didapati makna sebagai berikut: (1) sekolah yang sesuai dengan standar; (2) sekolah yang berprestasi; (3) sekolah yang memberi nilai lebih terhadap *stakeholder* dan warganya; (4)

sekolah yang sesuai dengan zamannya; (5) sekolah yang program-programnya sesuai dengan visi misinya; (6) sekolah yang mengajarkan *skill*; (7) sekolah yang *match and link* dengan dunia kenyataan; dan (8) sekolah yang punya *forecasting* (punya pandangan yang jauh ke depan).

Selanjutnya berkenaan dengan sekolah yang menjadi “inspirasi” bagi para pimpinan MSBS dalam upaya mewujudkan MSBS bermutu didapati satu fakta bahwa sekolah-sekolah tersebut menjadi inspirasi bagi para pimpinan MSBS sebabnya karena menjadi tujuan para pimpinan MSBS saat melakukan studi banding atau *benchmarking* mutu pendidikan diberbagai kesempatan.

Sekolah yang menginspirasi para pimpinan MSBS dalam pengembangan MSBS disebutkan: Al-Hikmah *Boarding School* (Kota Batu, Jawa Timur), dan Perguruan Islam *Ar-Risalah* (Padang, Sumatera Barat). Melalui wawancara mendalam, ditemukan juga fakta bahwa “sekolah inspirasi” bagi para pimpinan MSBS yang disebutkan itu merupakan sekolah yang dibina atau sekolah jaringan di bawah konsultan pendidikan Kualita Pendidikan Indonesia (KPI), sebagaimana status MSBS saat ini yang juga merupakan sekolah binaan KPI.

Adanya Dukungan Total dari Yayasan, Pemerintah, Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Untuk mewujudkan MSBS bermutu, para pimpinan MSBS kompak menyatakan “mutlak diperlukan dukungan maksimal dari berbagai unsur, yaitu: (1) Yayasan; (2) Pemerintah; (3) Orang tua/wali siswa; dan (4) Masyarakat sekitar sekolah”.

Secara tegas pimpinan MSBS mengatakan tidak mungkin tidak yayasan tidak memberi dukungan maksimal kepada sekolah untuk peningkatan mutunya, sebab yayasan merupakan pendiri sekolah. Setidaknya ada 2 (dua) bentuk dukungan yang perlu diberikan Yayasan untuk perbaikan dan peningkatan mutu MSBS: *Pertama*, dukungan secara moril atau kebijakan-kebijakan yang pro terhadap “mutu”, dan *Kedua*, dukungan dalam bentuk finansial (pembiayaan operasional sekolah).

Pentingnya dukungan dari pemerintah terhadap MSBS dalam penyelenggaraan sekolah bermutu di antaranya dalam hal kebijakan-kebijakan yang dihasilkan, dan juga bantuan pembiayaan pendidikan. Selanjutnya, dukungan dari orang tua/wali siswa terhadap MSBS dinilai sangat luar biasa pentingnya. Tanpa dukungan total dari orang tua/wali siswa, tidak mungkin program-program MSBS akan dapat terealisasi/terwujud, semisal program “sertifikasi” yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kemudian dukungan dari masyarakat sekitar sekolah bagi MSBS sangat diperlukan dalam upaya memajukan sekolah, sebab menurut para pimpinan MSBS, masyarakat sekitar sekolah merupakan “penjaga dan stempel bagi MSBS”. Masyarakat akan memberikan testimoninya yang jujur bila diperlukan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat (melalui komite sekolah) terus menjadi perhatian utama MSBS.

Dengan mendapat dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah, MSBS telah memiliki pondasi utama dalam upaya mewujudkan MSBS bermutu.

Memiliki Arah Pendidikan yang Jelas

Kesamaan pandangan lainnya dari para pimpinan MSBS yaitu berkaitan dengan pentingnya “visi, misi, motto dan tujuan pendidikan dirumuskan secara jelas”. Bagi pimpinan MSBS, visi misi itu adalah tujuan didirikannya sekolah (MSBS). Berikutnya, dengan memiliki visi dan misi yang jelas merupakan “kunci utama” dalam kemudahan pengembangan MSBS menjadi sekolah yang lebih baik dimasa depan. Tanpa visi yang kokoh dan jelas, sebuah sekolah bisa kehilangan arah. Dengan adanya visi dan misi, semua warga sekolah disatukan gerak langkahnya, pimpinan MSBS berkeyakinan, pasti akan menjadi kekuatan yang besar bagi MSBS untuk mencapai impian yang dibuat atau ditetapkan.

Visi MSBS adalah “Menjadi Pesantren Unggul yang Menghasilkan Insan Profesional dalam Desain Digital dan Berakhlakul karimah”. Visi MSBS ini diimplementasikan dalam misi MSBS, yaitu “menyelenggarakan pendidikan enam tahun yang berlandaskan Islam dan jiwa kewirausahaan melalui: (1) Menyelenggarakan pendidikan terbaik bagi siswa mustahik zakat dan mandiri; (2) Mengimplementasikan kurikulum terintegrasi; (3) Mewujudkan sekolah yang berkarakter sebagai persemaian kader dakwah digital yang berakhlakul karimah sejak dini; dan (4) Menghasilkan lulusan yang profesional dalam desain digital siap pakai sesuai dunia usaha dan dunia industri. Sedangkan motto MSBS adalah “Beriman, Berkarakter, dan Profesional”.

Berdasarkan visi, misi dan motto tersebut, maka *breakdown* program-program yang diimplementasikan MSBS harus sesuai atau sejalan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Tidak boleh ada program yang tidak sesuai dengan visi, meskipun baik dan indah menurut pihak lain.

Oleh karena begitu pentingnya visi bagi MSBS, visi MSBS itu wajib dihafalkan oleh seluruh SDM dan warga sekolah. Visi dan misi MSBS dipajang dan ditempel diberbagai

tempat di lingkungan sekolah/pesantren, untuk tujuan sosialisasi dan untuk mudah dihafal. Setelah MSBS memiliki arah pendidikan yang jelas, kemudian harus punya konsistensi dalam mewujudkan visi melalui program-programnya.

Menegakkan Pilar Manajemen Mutu Total (MMT)

Pilar manajemen mutu total (MMT) yang sangat menjadi perhatian para pimpinan MSBS dalam upaya menjadikan MSBS menjadi pilihan pendidikan terbaik bagi masyarakat adalah: (1) memberikan pelayanan prima (*service excellent*); (2) melibatkan SDM dan komite sekolah secara total; (3) melakukan pengukuran atau evaluasi secara berkala; (4) sangat berkomitmen kepada mutu; dan (5) melakukan perbaikan berkelanjutan.

Pimpinan MSBS mempunyai pandangan yang sama satu dengan yang lain bahwa memberikan “pelayanan prima” kepada setiap warga dan tamu sekolah merupakan hal nomor satu atau prioritas utama yang harus dilakukan oleh seluruh SDM MSBS tanpa terkecuali. Sebabnya, dari pelayanan yang buruk akan berakibat atau berefek negatif terhadap kelembagaan MSBS. Karenanya, pelibatan total SDM dan komite sekolah dalam membangun citra positif lembaga sangat diperlukan.

MSBS sangat mementingkan pula melakukan pengukuran atau evaluasi secara berkala, baik evaluasi terhadap program-program yang ada, evaluasi kinerja SDM, evaluasi terhadap siswa, maupun hal-hal lainnya. Evaluasi dilakukan melalui rapat rutin pekanan, laporan, menggunakan instrumen tertentu, ataupun melakukan survei kepuasan. Sehingga hasilnya menunjukkan komitmen yang serius terhadap mutu, baik itu mengenai efisiensi, inovasi, efektifitas, maupun mutu dari penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan. Kemudian apabila ditemukan penyimpangan dari komitmen terhadap mutu tersebut dari pada SDM, maka akan dilakukan *coaching* (pendampingan) untuk perbaikan berkelanjutan.

Memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM)/Standard Operating Procedure (SOP)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, ditemukan banyak sekali Standar Pelayanan Minimal (SPM)/ *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dimiliki oleh MSBS untuk memastikan pencapaian visi dan misi dapat berjalan efektif dan efisien.

Beberapa standar pelayanan utama di MSBS di antaranya: (1) standar kurikulum, yang terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, bahkan MSBS juga memiliki kurikulum khusus yaitu “kurikulum teknologi”; (2) standar iklim sekolah, yang

menciptakan kenyamanan untuk seluruh warga sekolah/pesantren, misalnya seperti tidak boleh ada *bullying*, budaya salam-senyum-sapa, kawasan tertib sampah, dan budaya pengembangan sosial-spiritual, baik bagi guru maupun siswa; (3) standar perilaku SDM atau peserta didik, misalkan: tidak boleh merokok, mengerjakan *mutaba'ah* harian, mengikuti *briefing* pagi bagi SDM, datang tepat waktu, dan sebagainya; serta (4) standar komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta kewajiban menggunakan grup telegram bagi seluruh SDM.

Kemudian berkenaan dengan dokumen SOP, ditemukan banyak sekali. Hampir dapat dikatakan, semua kegiatan rutin maupun insidental di MSBS ada SOP-nya. Misalkan, SOP ke masjid, SOP parkir kendaraan, SOP menitipkan kue di koperasi, SOP penerimaan tamu, SOP pemakaian barang dan sebagainya. Seluruh SOP tersebut disimpan di "google drive" (tempat penyimpanan dokumen secara online), yang bertujuan memberi gambaran pelaksanaan kegiatan atau program, untuk kemudahan dan menjaga pencapaian mutu MSBS yang telah ditetapkan.

Memiliki Program 13 Jaminan Mutu (Quality Assurance/QA)

Dalam rangka meningkatkan mutu lulusan, MSBS menetapkan dan mengimplementasikan program 13 *quality assurance* (13 jaminan mutu/standar kelulusan) dalam kesehariannya. Tiga belas jaminan mutu ini menjadi program unggulan yang menjadi ciri khas MSBS atau merupakan diferensiasi program unggulan dari lembaga pendidikan lainnya.

Uraian atau penjabaran lengkap dari program 13 *quality assurance* (13 jaminan mutu/standar kelulusan) dan program *service excellent* yang dimiliki MSBS dapat dicermati pada gambar berikut:



Sumber: www.msbsaceh.com (diakses 24 Desember 2023)

Gambar 1. Quality Assurance MSBS (13 Jaminan Mutu/Standar Kelulusan)

Berdasarkan Gambar 1 di atas diketahui program 13 jaminan mutu/standar kelulusan bagi siswa MSBS diklasifikasikan menjadi 3 program utama, yaitu (1) program untuk menjadikan siswa “beriman”; (2) program yang membentuk “karakter” siswa; dan (3) program-program yang menjadikan siswa menjadi seorang “profesional” di masa depan. Secara lebih rinci, sebagai berikut.

Pertama, program “beriman”, yaitu (1) aqidah yang lurus (berlandaskan *aqidah ahlussunnah wal jama’ah*); (2) ibadah yang benar (berlandaskan/sesuai fiqh atau mazhab Imam Asy-Syafi’i); (3) sadar shalat; dan (4) cinta Al-Qur’an (*tahsin & tahfidz*).

Kedua, program “berkarakter”, yaitu (1) literasi; (2) kebersihan; (3) disiplin; (4) kepemimpinan; dan (5) berjiwa wirausaha.

Ketiga, program “profesional”, yaitu (1) lancar bahasa Arab (pencapaian TOAFL); (2) lancar bahasa Inggris (pencapaian TOEFL); (3) menguasai *Microsoft Office Specialist* (sertifikasi BNSP *MyEduSolve*); dan (4) menguasai teknologi desain digital (sertifikasi BNSP *MyEduSolve*).

Jadi, ada 4 (empat) program turunan di program “beriman”; ada 5 (lima) program turunan di program “berkarakter”; dan ada 4 (empat) program turunan di program “profesional”, yang ketika ditotal menjadi “13 (tiga belas) program penjaminan mutu (*quality assurance*)”.

Kemudian strategi untuk pencapaian 13 jaminan mutu (*quality assurance*) MSBS tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: www.msbsaceh.com (diakses 24 Desember 2023)

Gambar 2. Strategi Pencapaian 13 Jaminan Mutu MSBS

Strategi pencapaian 13 jaminan mutu MSBS berdasarkan Gambar 2 di atas, di rancang MSBS untuk jenjang 6 tahun (3 tahun SMP, 3 tahun SMK). Apabila siswa menempuh pendidikan selama 6 tahun di MSBS, setiap siswa diharapkan mampu dan memiliki daya saing sebagaimana tercermin dari 13 jaminan mutu tersebut. Namun, bila siswa hanya mengikuti separuhnya, misalkan, hanya bersekolah pada jenjang SMP saja, atau pada jenjang SMK saja, maka pencapaian 13 jaminan mutu tersebut belum sepenuhnya dapat dicapai.

Dalam mengimplementasikan program unggulan atau 13 jaminan mutu tersebut, tentu terdapat pula kendala yang harus dihadapi. Kendala yang didapati di MSBS dalam implementasi 13 jaminan mutu antara lain terkait “anggaran”. Keterbatasan finansial menjadi kendala, sebab beberapa program memang membutuhkan biaya yang cukup besar, seperti misalnya program sertifikasi. Pimpinan MSBS memberi contoh, untuk bisa tersertifikasi *Microsoft Office* oleh BNSP *MyEduSolve* paling tidak seorang siswa harus mengeluarkan biaya jutaan rupiah. Untuk bisa tersertifikasi “*tahsin*” oleh Lembaga Wafa Surabaya, per siswa harus mengeluarkan biaya ratusan ribu rupiah. Konsekuensinya, apabila ada siswa yang tidak mampu terkait “pembiayaan”, MSBS kadang-kadang harus menurunkan standar sertifikasinya. Apabila biaya sertifikasi internasional terlalu tinggi, maka pilihannya menggunakan lembaga sertifikasi nasional ataupun lokal.

Untuk menunjang pelaksanaan 13 jaminan mutu di MSBS, setiap jaminan mutu tersebut ditetapkan harus ada penanggung jawabnya masing-masing. Setiap jaminan mutu itu memiliki manajernya masing-masing, yang tugasnya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi programnya. Dengan demikian, adanya penanggungjawab pada setiap “jaminan mutu” merupakan salah satu strategi yang dilakukan MSBS untuk keberhasilan atau mencapai hasil yang ditetapkan pada kebijakan “13 jaminan mutu (*quality assurance*)” tersebut.

Memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Pemenuhan terhadap 8 (delapan) standar nasional pendidikan (SNP) merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi pimpinan MSBS. Pemenuhan terhadap 8 (delapan) SNP yang dibuktikan dengan hasil akreditasi merupakan pengakuan langsung dari negara terhadap mutu pada suatu sekolah. Oleh sebab itu, para pimpinan MSBS memiliki kesamaan pandangan dalam hal pemenuhan 8 SNP.

Pemenuhan SNP diakui oleh pimpinan MSBS memang berat, tetapi terus diupayakan dan menjadi acuan bersama seluruh *stakeholder* di MSBS. Dari waktu ke waktu, MSBS terus berbenah untuk mencapai SNP. Setiap tahunnya pimpinan MSBS mengevaluasi standar-standar apa saja yang belum tercapai. Hal ini tercermin dari nilai akreditasi yang diperoleh MSBS dan tertera dikeputusan BAN S/M atau sertifikat akreditasi sekolah.

Dapat dicermati pada surat elektronik nomor: 1385/BAN-SM/SK/2022 yang ditetapkan di Jakarta pada 6 Oktober 2022 lalu, dan ditandatangani oleh ketua BAN S/M Dr. Toni Toharudin, M.Sc. Dari 297 sekolah seluruh Aceh yang terlampir dalam SK ini, hanya SMP MSBS yang meraih nilai tertinggi dengan perolehan nilai 95. Tidak hanya itu, pencapaian SMP MSBS sendiri memecahkan rekor sebelumnya. Dimana nilai akreditasi SMP MSBS naik 2 angka dari akreditasi sebelumnya pada tahun 2021 yang memperoleh nilai 93.

Dengan perolehan hasil akreditasi “unggul” dari BAN S/M, berarti dapat dikatakan MSBS telah memenuhi standar tertinggi dari standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang layak atau bermutu bagi putra-putri bangsa.

Memiliki Semangat Berprestasi, Lulusan Berdaya Saing, dan Tersertifikasi

Menurut para pimpinan MSBS, sekolah bermutu itu memang harus memiliki prestasi. Untuk menunjang sikap kompetitif kepada para siswa, MSBS menetapkan memang harus memperbanyak prestasi, baik prestasi dalam bidang akademik maupun prestasi dalam bidang non akademik.

Capaian prestasi MSBS secara umum sangat membanggakan. Cukup banyak prestasi yang telah diraih MSBS selama 3 tahun terakhir ini, baik prestasi yang diraih oleh siswa, prestasi dari para guru dan prestasi secara kelembagaan (sekolah), sebagaimana telah dipaparkan sebagiannya pada bagian pendahuluan.

Daya saing lulusan MSBS juga patut diperhitungkan. Banyak lulusan SMK MSBS di antaranya telah diterima di perguruan tinggi-perguruan tinggi ternama dan unggul tanah air. Sebagian lulusan yang lain telah terserap di dunia kerja bidang desain grafis, bahkan ada yang telah mantap mandiri berwirausaha mendirikan jasa percetakan. Daya saing lulusan MSBS terlihat juga dari sertifikasi yang ditetapkan, di antaranya: tersertifikasi

BNSP *MyEduSolve*, tersertifikasi tahsin Wafa Surabaya (metode belajar Al-Qur'an otak kanan), dan tersertifikasi kompetensi keahlian desain grafis *Adobe Certified Professional*.

Membangun "Model" Sekolah Bermutu

Berdasarkan paparan data dan fakta yang ditemukan berkaitan dengan model sekolah bermutu menurut pimpinan MSBS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, model sekolah bermutu yang hendak diwujudkan MSBS adalah sebagai berikut:

Pertama, sekolah mendapatkan dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. *Kedua*, sekolah wajib merumuskan dan menetapkan arah pendidikan secara jelas dan terencana, yang tercermin dari visi, misi, motto dan tujuan pendidikan. *Ketiga*, sekolah mengimplementasikan manajemen mutu total (MMT). *Keempat*, sekolah memiliki standar pelayanan minimal (SPM) atau SOP dalam setiap kegiatan rutin atau insidental yang dilaksanakan. *Kelima*, sekolah memenuhi 8 standar nasional pendidikan (SNP) yang dibuktikan dengan sertifikat akreditasi. *Keenam*, sekolah memiliki jaminan mutu (*quality assurance*) bagi siswa dan seluruh SDM. Dan yang *Ketujuh*, sekolah memiliki semangat berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik, serta mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak atau lembaga terkait terhadap mutu lulusannya.

Hasil rumusan model sekolah bermutu menurut pimpinan MSBS tersebut, peneliti mencoba melihat perbedaan atau melakukan perbandingan dengan model sekolah bermutu yang telah dihasilkan melalui penelitian lainnya, maka peneliti menemukan ada faktor pembeda yang paling menonjol perbedaannya dengan model sekolah bermutu dari peneliti lainnya, yaitu MSBS menerapkan pilar "penjaminan mutu" (*quality assurance*) dalam proses pencapaian mutunya. Sehingga peneliti menamai model sekolah bermutu yang dihasilkan dari penelitian ini dengan nama: "Model Sekolah Bermutu Berbasis *Quality Assurance*".

Untuk menyederhanakan uraian berkaitan dengan model sekolah bermutu berbasis *quality assurance* ini, maka peneliti mengalihkan rangkaian rumusan poin model sekolah bermutu tersebut ke dalam sebuah gambar yang mudah untuk dipahami dan lebih menarik untuk dicermati. Peneliti menggambarkan bentuk "model"-nya sebagai berikut:



Sumber: Al Fajri Kamal Ayu (2024)

Gambar 3. Model Sekolah Bermutu Berbasis “Quality Assurance”

Dalam penggambaran model sekolah bermutu pada Gambar 3 di atas, peneliti terinspirasi model yang dikemukakan oleh Arcaro (2015) dengan “model sekolah bermutu total”-nya dengan tampilan bentuk bangunan gedung atau rumah. Tetapi secara esensi dan penjabaran dari pilar-pilar yang menegakkan sekolah menjadi bermutu, penggambaran model yang peneliti ciptakan berdasarkan hasil penelitian ini, sangat berbeda dengan model yang digambarkan oleh Arcaro (2015). Begitu pula dengan penamaan modelnya, jika Arcaro (2015) menamai modelnya dengan “sekolah bermutu total”, sementara peneliti menamai model sekolah bermutu berdasarkan data dan fakta hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dengan penamaan: “Model Sekolah Bermutu Berbasis *Quality Assurance*”.

Sebagaimana halnya sebuah bangunan (rumah atau kantor) yang berdiri kokoh untuk dapat ditinggali dan menjadi tempat bernaung, yang dibangun secara teknis berurutan mulai dari membangun pondasi dasar secara baik, pembuatan sloof, tiang, dinding dan atap, maka begitu pulalah filosofi bangunan mutu dari sebuah sekolah. Model sekolah bermutu berbasis *quality assurance* yang peneliti hadirkan, juga memiliki pondasi dasar dan utama yang akan menunjang mutu, sloof pengikat yang memberikan arah dan kekuatan mutu, memiliki tiang penyangga atau pilar serta dinding yang kuat untuk menopang mutu, serta atap yang tahan dengan sengatan matahari, guyuran hujan dan terpaan angin disegala kondisi dan cuaca, sehingga bisa melindungi dan terus menjaga mutu.

Dengan demikian, mencermati Gambar 3 di atas, sudah tampak jelas bahwa “dukungan total dari yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah” merupakan pondasi dasar dan utama yang menjadi tumpuan harapan bagi keberlangsungan dan perkembanagan sekolah menjadi bermutu. Tanpa ada dukungan

dari pihak-pihak terkait tersebut, maka sekolah tidak akan berdiri kokoh, apalagi bisa mencapai mutunya dengan baik.

Kemudian visi, misi, motto dan tujuan pendidikan di sekolah tidak ubahnya seperti kedudukan sloof pada sebuah bangunan, yaitu mengikat seluruh dukungan dan harapan, menghubungkan, serta menjadi petunjuk dititik-titik mana tiang dan dinding akan didirikan. Visi akan memberi arah kemana sekolah akan berlabuh.

Selanjutnya, implementasi manajemen mutu total (MMT), standar pelayanan minimal (SPM), pemenuhan terhadap 8 standar nasional pendidikan (SNP), dan pelaksanaan program jaminan mutu (*quality assurance*) bagi siswa dan seluruh SDM, merupakan tiang atau pilar penyangga, serta dinding yang akan menopang mutu sekolah.

Kemudian semangat berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik, serta mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak atau lembaga terkait terhadap mutu (daya saing) lulusan adalah atap yang akan terus melindungi dan menjaga mutu sekolah.

Demikianlah paparan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah: “bagaimanakah model sekolah bermutu yang ingin diwujudkan oleh para pimpinan *Muamalat Solidarity Boarding School (MSBS)*” yang telah mendapatkan bentuknya secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan dari sisi keilmiahannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, simpulan “model” sekolah bermutu yang hendak diwujudkan MSBS adalah sebagai berikut: *Pertama*, sekolah mendapatkan dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. *Kedua*, sekolah wajib merumuskan dan menetapkan arah pendidikan secara jelas dan terencana, yang tercermin dari visi, misi, motto dan tujuan pendidikan. *Ketiga*, sekolah mengimplementasikan manajemen mutu total (MMT). *Keempat*, sekolah memiliki standar pelayanan minimal (SPM) atau SOP dalam setiap kegiatan rutin atau insidental yang dilaksanakan. *Kelima*, sekolah memenuhi 8 standar nasional pendidikan (SNP) yang dibuktikan dengan sertifikat akreditasi “unggul”. *Keenam*, sekolah memiliki jaminan mutu (*quality assurance*) bagi siswa dan seluruh SDM. Dan yang *Ketujuh*, sekolah memiliki semangat berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik, serta mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak atau lembaga terkait terhadap mutu lulusannya.

Hasil rumusan model sekolah bermutu MSBS tersebut memiliki kekhasan atau diferensiasi dengan model sekolah bermutu yang telah dihasilkan dan dikembangkan melalui penelitian lainnya. MSBS menerapkan salah satu pilar yang menopang mutu yaitu “penjaminan mutu” (*quality assurance*) dalam proses pencapaian mutunya. Sehingga model sekolah bermutu yang dihasilkan dari penelitian ini dinamai dengan: “Model Sekolah Bermutu Berbasis *Quality Assurance*”.

Saran

“Model sekolah bermutu berbasis *quality assurance*” yang telah disajikan di atas, telah teruji dan terbukti berhasil di MSBS, sehingga bisa langsung menjadi inspirasi dan model bagi para pimpinan/pengelola sekolah dimana pun untuk mengimplementasikannya sebagai upaya pengembangan atau peningkatan mutu sekolah.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya mengambil subjek penelitian lain yang lebih kompleks, sehingga menghasilkan model yang mungkin berbeda atau menyempurnakan model yang telah peneliti hadirkan ini sehingga semakin efektif dan efisien untuk diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2016). Implementasi kompetensi manajerial kepala sekolah kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1-16. DOI: <https://doi.org/10.21831/amp.v4i1.8194>
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Arcaro, J. S. (2015). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Iriantara, Y. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, M. (2022). Konsep Sekolah yang Bermutu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, XV(30), 29-35. DOI: <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i30.19>
- Aula, N. A., Maisaroh, H., & Lathifah, U. (2021). Pengembangan Mutu Sekolah Melalui Pendekatan TQM. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13910>
- Bowo, G. A. (2022). Budaya Siklus APDCAA dalam Mewujudkan Sekolah Baru Bermutu. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(4), 422-429.
- Hidayatulloh, H. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagai Sekolah Berkategori The Outstanding School of Muhammadiyah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 1-26. DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.1-26>
- Madekhan, M. (2018). Posisi Dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 62-69. DOI: <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.78>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creativa.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.